

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan penglihatan atau yang sering disebut dengan anak tunanetra. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan penglihatan yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu buta total dan *low vision*. Pengertian tunanetra menurut Kaufman & Hallahan (dalam Nurwidayanti, N., 2022) adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Pada aspek perkembangan sosial, tunanetra ditemukan perubahan sosial yang serba cepat dan itu berpengaruh pada pola hidupnya. Perubahan sosial tersebut termasuk dalam pergaulan, cara berpikir, hingga pada pola perilaku anak tunanetra.

Tunanetra memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan remaja tunanetra memiliki kesadaran diri yang rendah dibandingkan remaja normal. Remaja adalah individu yang mengalami masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa diantara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Piaget mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Hal yang dapat menunjukkan seseorang dapat disebut sebagai remaja adalah adanya perubahan fisik, salah satunya mengalami kematangan alat reproduksinya.

Remaja adalah fase dimana seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, termasuk remaja yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan yang cenderung mencari tahu yang belum diketahui hingga kadang mengalami penyimpangan. Salah satu periode dari siklus hidup yang cukup penting adalah masa remaja karena terdapat perubahan fisik, psikologis dan sosial yang cukup dramatis bagi remaja. Periode ini akan sangat menantang bagi remaja penyandang disabilitas termasuk bagi remaja tunanetra yang dapat menimbulkan rasa cemas atau khawatir bahkan dapat terjadi perubahan perilaku remaja.

Remaja dengan disabilitas seringkali mengisolasi diri dari lingkungannya dan memilih untuk tidak terlibat dalam berbagai kegiatan serta memiliki akses yang terbatas terhadap layanan informasi dan edukasi. Hal ini dibuktikan dari banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan disabilitas kurang mendapatkan informasi dan pendidikan terkait kesehatan reproduksi dan seksual, serta terdapat hambatan dalam menjangkau pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual. Berbagai faktor penghambat baik yang berasal dari diri remaja tunanetra maupun faktor lingkungan atau eksternal tersebut dapat menurunkan kemampuan remaja tunanetra dalam menyadari dan memahami aspek kesehatan reproduksi termasuk berbagai perubahan terjadi pada masa remaja dan masalah-masalah yang terkait dengan seksualitas.

Penyandang disabilitas hampir seluruhnya diabaikan dalam program kesehatan reproduksi dan seksual, termasuk program HIV/AIDS, karena mereka seringkali dianggap tidak aktif secara seksual. Banyak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan informasi dasar bahkan tentang bagaimana tubuh mereka berkembang dan berubah, dan karena mereka sering diajarkan untuk diam dan patuh, mereka sangat berisiko untuk disalahgunakan. Akibatnya, mereka berisiko untuk terinfeksi HIV/AIDS (Riyanto, dalam Dewi, E. R., 2019).

Penelitian Dini Restiani (2014) mengatakan bahwa ternyata anggapan tunanetra tidak aktif secara seksual itu tidak benar, tunanetra juga aktif secara seksual seperti pada orang umumnya dan dapat menjadi perilaku seksual menyimpang karena kurangnya informasi akibat keterbatasannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa tunanetra di salah satu asrama di Bandung yang melakukan kegiatan heteroseksual yang tidak sesuai dengan normal yang berlaku di lingkungan masyarakat pada umumnya. Jika hal ini tidak diarahkan kepada konsep seksualitas yang benar, tunanetra dapat melakukan perilaku seksual yang berisiko pada penularan HIV/AIDS.

Masalah yang sering dialami pada masa remaja ini adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja terkadang menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah masalah yang berhubungan langsung dengan organ seks, terutama remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisi adalah hamil diluar nikah, aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), penyalahgunaan NAPZA, serta HIV/AIDS (Imron, dalam Saragih, N. P.,

Irna, R., Putri, S., Rudianto, E., & Gea, D., 2022). Kasus penularan HIV dikalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Kemenkes RI, dalam Arini, T., & Al Kasanah, A., 2021).

Peningkatan kasus HIV didunia pada remaja usia 15-24 tahun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, tradisi, pendidikan, dan pengetahuan tentang, HIV. Pengetahuan adalah informasi yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai pengalaman, dan menjadi aspek utama terbentuknya sikap dan perilaku (Nurwati dan Rusyidi, 2019). Data lain juga menunjukkan bahwa 16% remaja pada usia 12-16 tahun mendapat informasi tentang seks dari temannya, 35% dari video porno, dan hanya 5% remaja yang mendapatkan pengetahuan/informasi tentang seks dari orang tuanya (Saragih, N. P., Irna, R., Putri, S., Rudianto, E., & Gea, D., 2022)

Remaja yang cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, mudah dipengaruhi orang lain dengan alasan solidaritas. Remaja juga memiliki rasa ingin mencoba hal baru seperti minum minuman keras, penggunaan narkoba suntik, merokok, dan mulai melakukan seks bebas yang dimana perilaku tersebut sangat beresiko tinggi terhadap penularan virus HIV/AIDS. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Kasus HIV dan AIDS pertama kali ditemukan di Amerika Serikat pada tahun 1981 dan sudah tersebar ke seluruh dunia melalui mobilitas manusia secara global. Saat ini, tidak ada negara yang penduduknya tidak menderita HIV/AIDS (Notoatmodjo, dalam Cahyono, M. D., Astuti, D., & Farid S. N., 2013).

Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV/AIDS, dan didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko tinggi. Selain itu, masalah HIV/AIDS pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pengetahuan berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, karena pengetahuan yang luas akan membentuk sikap yang baik. Di mana sikap adalah reaksi terhadap objek dalam lingkungan tertentu sebagai khayalan setelah seseorang

memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap menjadi dasar pembentukan akhlak dalam diri seseorang, artinya ada keharmonisan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap. Pada masa remaja adalah usia yang sangat rentan terinfeksi virus HIV/AIDS dimana terdapat masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang meliputi perubahan fisik, rasa ingin tahu tinggi (mencoba hal-hal baru), perubahan sosiologis dan emosional.

Berdasarkan hasil survey awal di SLB Negeri A Pajajaran, siswa dan siswi remaja SMA sebanyak 18 orang dengan siswa laki-laki berjumlah 10 orang, dan siswa perempuan berjumlah 8 orang. Dari hasil wawancara 4 orang siswa, didapatkan bahwa pengetahuan siswa tersebut tentang penyakit HIV/AIDS masih kurang, sehingga siswa tidak mengetahui cara mencegah penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian diatas, memberi gagasan kepada peneliti untuk mencari tahu bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa remaja tunanetra dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Remaja Tunanetra di SLBN A Pajajaran”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Remaja yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan cenderung suka mencari tahu yang belum diketahui hingga kadang mengalami penyimpangan
2. Penyandang disabilitas hampir seluruhnya diabaikan dalam program kesehatan reproduksi dan seksual
3. Masalah yang sering dialami pada masa remaja ini adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas
4. Kurangnya pengetahuan para remaja tunanetra mengenai penyakit HIV/AIDS
5. Kurangnya sikap pencegahan para remaja tunanetra mengenai penyakit HIV/AIDS

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah pada tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Adakah hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui signifikan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada siswa remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran
- 2) Untuk mengetahui sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran
- 3) Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa remaja tunanetra di SLBN A Pajajaran

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Khusus dan kesehatan, terutama mengenai tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa remaja tunanetra.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberi gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa remaja tunanetra, sehingga dapat dijadikan rujukan kebijakan dalam menyusun program yang dapat meningkatkan keduanya.
- 2) Memberi manfaat agar siswa remaja tunanetra memahami bagaimana keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS, sehingga berupaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS.